



**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *NAVERRA DAN JURU DIET*
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Irfani Nur Safitri

NPM 1520600037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2024

PERSETUJUAN

Nama : Irfani Nur Safitri

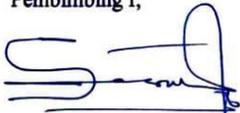
NPM : 1520600037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Naverra dan Juru Diet* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tegal, 25 Februari 2025

Pembimbing I,



Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIDN. 0625077001

Pembimbing II,



Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN. 0608048601

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Naverra dan Juru Diet* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA"

Nama : Irfani Nur Safitri

NPM : 1520600037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada ;

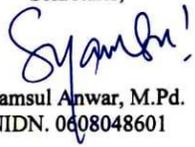
Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2025

Ketua,


Dr. Haning Sudiby, M.Pd.
NIDN.0609088301

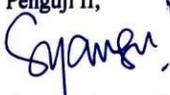
Sekretaris,


Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN. 0608048601

Anggota Penguji,
Penguji I,


Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN. 0623116501

Penguji II,


Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN. 0608048601

Penguji III,


Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIDN. 0625077001

Disahkan,

Dekan,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Naverra dan Juru Diet* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 12 Februari 2025
Yang membuat pernyataan



Irfani Nur Safitri
NPM. 1520600037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ingatlah, sesungguhnya *pertolongan* Allah itu *dekat*”

 **Qs. Al-Baqarah : 214**

“Apapun yang kamu hadapi selalu ingat kepada Sang Pencipta, sesulit apapun masalahmu libatkanlah Allah. Karena apa yang kamu inginkan Allah akan bantu, dan rencanamu dengan rencana Allah jauh lebih indah daripada rencanamu sendiri.”

 **Abah dan Ibu**

“Pada akhirnya lukisan yang indah tak selalu berisi warna-warna cerah. Ada kelabu bahkan hitam. Ada marah memerah hingga haru membiru. Hidupmu mirip lukisan itu, jika ada awan bahkan badai menghampiri. Kamu tak perlu merobek kanvas. Biarkan saja ia berlalu dan tunggulah hingga kegelapan membuat lukisan hidupmu semakin berharga.”

 **Ustadzah Halimah Alaydrus**

PERSEMBAHAN

Sebelumnya penulis memanjatkan puja dan puji syukur atas kenikmatan yang telah diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa, karena penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua saya yang tersayang, Bapak Wahidin dan Ibu Mahiroh. Berperan sebagai garda pertama yang tidak bosan memberikan nasihat dan doa untuk anak tercinta dari pagi hingga malam tanpa ada kata lelah.
2. Kakak saya yang tercinta Arinal Nur Fadilah, satu-satunya saudara kandung yang saya miliki selalu memberikan dukungan saat merasa lelah agar tidak menyerah.
3. Spesial untuk diriku sendiri, terima kasih telah berjuang sampai skripsi selesai dari mulai bimbingan pertama hingga akhir walaupun merasa lelah mengorbankan waktu tidurmu untuk mendapatkan harapanmu sendiri dan orang tua. Akan tetapi semua ini telah terbayarkan dengan hasil skripsi sendiri. Jangan patah semangat selalu menjadi orang yang kuat.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt., atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah diberikan. Solawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Naverra dan Juru Diet* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini diajukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu mencapai gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada kesempatan ini karena penulis menyadari sepenuhnya penulisan skripsi ini bukan hanya kemampuan dan usaha penulis, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbang pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Penulis sampaikan dengan setulus hati karena skripsi ini telah selesai khususnya kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

4. Dr. Sutji Muljani, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Dosen dan Staff TU Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan arahan dan ilmu yang bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tegal, 17 Februari 2025

Irfani Nur Safitri

ABSTRAK

Safitri, Irfani Nur. 2024. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Naverra dan Juru Diet serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Sutji Muljani M.Hum.

Pembimbing II : Syamsul Anwar M.Pd.

Kata Kunci : Tindak Tutur, Novel, Implikasi

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Naverra dan Juru Diet* tuturan antartokoh. Selain itu, mendeskripsikan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data dalam penelitian diolah sesuai dengan fakta dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya, data yang diperoleh tidak berupa angka melainkan kata-kata. Penggunaan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan penulis untuk memberikan gambaran meliputi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Naverra dan Juru Diet*. Teknik pengumpulan data yang berupa teknik baca dan catat sehingga pengambilan data dilakukan membaca dengan cermat dalam novel untuk mengidentifikasi dan dikelompokkan tuturan antartokoh yang mengandung tindak tutur direktif.

Novel karya Devitnask yang berjudul *Naverra dan Juru Diet* terdapat bentuk tindak tutur direktif meliputi : 8 data perintah 17,3%, 15 data permintaan 32,6%, 4 data ajakan 8,6%, 2 data larangan 4,3%, 6 data nasihat 13%, 11 data kritikan 23,9%. Fungsi tindak tutur direktif ditemukan peneliti meliputi : 3 data memerintah 6,8%, 2 data menyuruh 4,1%, 1 data mengharuskan 2%, 1 data memaksa 2%, 1 data menyilakan 2%, 8 data meminta 16,6%, 3 data mengharap 6,2%, 4 data memohon 8,3%, 2 data mengajak 4,1%, 1 data mendorong 2%, 1 data mendukung 1%, 1 data menyindir 2%, 1 data mencegah 2%, 1 data menganjurkan 2%, 2 data menyarankan 4,1%, 1 data mengarahkan 2%, 2 data menyerukan 4,1%, 1 data menegur 2%, 8 data menyindir 16,6%, 2 data mengancam 4,1%.

ABSTRACT

Safitri, Irfani Nur. 2024. *Directive speech acts in the novel Naverra and diet interpreters and their implications for Indonesian learning in high school. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti Tegal University.*

Advisor I : Dr. Sutji Muljani M.Hum.

Supervisor II : Syamsul Anwar M.Pd.

Keyword : *Speech Act, Novel, Implication*

The purpose of this study is to describe the form and function of directive speech acts in the novel Naverra and interpreter diet interpreters. In addition, describing the implications of learning Indonesian in high school. This study uses a qualitative approach because the data in the study are processed according to facts and are explained in descriptive form. The method in this statement uses a descriptive method to describe a situation as it is, the data obtained is not in the form of numbers but words. The use of a qualitative approach meant by the author to provide an overview includes the form and function of directive speech acts in the novel Naverra and the diet interpreter. Data collection techniques in the form of reading and record techniques so that data collection is carried out carefully in the novel to identify and grouped speech between the directive speech acts.

The novel by Devitnask entitled Naverra and Diet Jurusan there are forms of directive speech acts including : 8 command data, 15 request data, 4 invitation data, 2 prohibited data, 6 advice data, 11 criticism data. The function of directive speech with a total of 48 data including : 3 gover data, 2 ordered data, 1 requires data, 1 forced data, 1 invited data, 8 requests data, 3 hope data, 4 requests data, 2 invites data, 1 incoureges data, 1 supports data, 1 insinuating data, 1 preventing data, 1 recommends data, 2 suggests data, 1 directs data, 2 calls data, 1 reprimand data, 8 quipped data, 2 threatening data.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Hakikat Bahasa	8
2.1.2 Pragmatik.....	9
2.1.3 Tindak Tutur	10
2.1.4 Jenis Tindak Tutur.....	11
2.1.5 Tindak Tutur Direktif	13
2.1.6 Konteks.....	17
2.1.7 Novel	18
2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
2.3 Kajian Pustaka	22
2.3.1 Jurnal Nasional	22
2.3.2 Jurnal Internasional	25
2.4 Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	28
3.2 Prosedur Penelitian	30
3.3 Objek Penelitian.....	31
3.4 Sumber Data.....	31

3.5	Wujud Data	32
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7	Teknik Analisis Data.....	32
3.8	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	33
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
4.1	HASIL PENELITIAN	34
4.1.1	Tindak Tutur Direktif Perintah	37
4.1.2	Tindak Tutur Direktif Permintaan	41
4.1.3	Tindak Tutur Direktif Ajakan	49
4.1.4	Tindak Tutur Direktif Larangan.....	51
4.1.5	Tindak Tutur Direktif Nasihat	52
4.1.6	Tindak Tutur Direktif Kritikan	56
4.2	Pembahasan.....	63
4.3	Implikasi Hasil Penelitian Tindak Tutur Direktif Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	66
BAB V PENUTUP		68
5.1	SIMPULAN	68
5.2	SARAN	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN		73

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir	27
Bagan 2 Desain Penelitian.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Indikator Fungsi Tindak Tutur Direktif	16
Tabel 4.1 Hasil Penelitian Bentuk Tindak Tutur Direktif	34
Tabel 4.2 Hasil Penelitian Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel “Naverra dan Juru Diet”	74
Lampiran 2 Profil Penulis Novel “Naverra dan Juru Diet” dan Identitas Buku	76
Lampiran 3 Data Tindak Tutur Direktif Novel “Tindak Tutur Direktif”	78
Lampiran 4 Modul Ajar	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran penting manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang baik yakni penggunaan bahasa dengan benar. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang baik serta benar yakni alat komunikasi untuk berinteraksi satu individu dengan lainnya. Hubungan bahasa dengan makhluk sosial sangat erat dalam kehidupan bermasyarakat karena melalui berbahasa seseorang dapat menyampaikan informasi yaitu gagasan, maksud, perasaan, pikiran, maupun emosi yang sedang dirasakan oleh manusia.

Ketika seorang penutur menyampaikan informasi dengan benar tuturannya, maka dapat diterima mitra tutur dengan baik. Informasi disampaikan oleh penutur dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tuturan secara langsung dan tak langsung. Tuturan secara langsung merupakan salah seorang penutur menyampaikan informasi secara langsung. Sementara itu, tuturan tidak langsung atau implisit terjadi kesalahpahaman karena pesan yang disampaikan penutur tidak tersirat. Tindak tutur direktif merupakan jenis dari tuturan disampaikan secara langsung dan tak langsung. Tindak tutur direktif atau disebut tuturan imperatif diungkapkan untuk

mencapai maksud tertentu dari penutur. Seperti contoh yang ada di bawah tindak tutur direktif disampaikan yang secara langsung dan taklangsung.

(1) Ibu : “Tolong ambilkan buku itu!”

Fani : “Iya Bu.”

(Fani mengambil buku)

(2) Abah : “Fani lihat remot televisi tidak?”

Fani : “Iya Bah, ada di sini remotnya, akan aku ambilkan.”

Kedua contoh permasalahan tersebut, ditemukan perbedaan pada saat penutur menyampaikan dalam tuturan direktif. Tuturan (1) terjadi pada saat ibu ingin membaca buku untuk bersantai. Terjadi secara bersamaan Fani baru saja keluar dari kamar menuju kamar mandi, ibu yang sedang duduk di kursi ruang tengah melihat Fani kemudian menuturkan “Tolong ambilkan buku itu!” agar Fani mengambil buku diperintahkan ibu. Tuturan (1) yakni kalimat imperatif, ditemukan kata dasar “ambil” dan diakhir kata “ambil” terdapat imbuhan -kan. Tuturan (1) yakni tuturan yang langsung direktif pada ibu memberi perintah Fani yang menggunakan pada kalimat yang imperatif. Tuturan (2) terjadi di ruang tengah, percakapan yang melibatkan dari ayah serta anak, dengan situasi dapat dilatar belakang yang tutur yakni abah ingin daripada menonton televisi tetapi tidak ditemukan remot televisi sehingga abah meminta pada si anak sedang mencari remot televisi. Tuturan “Kamu lihat remot televisi tidak Fan?” contoh tersebut

berbentuk kalimat interogatif menunjukkan pertanyaan dan diakhiri tanda tanya, konteks tuturan permintaan ayah kepada anak untuk mencari remot televisi. Tuturan tersebut yakni tuturan direktif tak langsung. Kedua contoh permasalahan dibuktikan dengan tuturan yang direktif bisa disampaikan secara langsung serta tak langsung.

Permasalahan dipaparkan di atas terjadi komunikasi makhluk sosial setiap hari, maka berkomunikasi saat penutur serta mitra tutur memperhatikan konteks percakapan yang berlangsung. Selain di kehidupan sehari-hari tuturan direktif ditemukan dalam sebuah karya seperti novel, cerpen, film, teater dan lain sebagainya.

Peristiwa dari tutur serta contoh (1) dan (2) yang banyak ditemukan dalam novel, karena novel yaitu gambaran di kehidupan nyata serta memperoleh tuturan sama seperti percakapan setiap hari. Pada novel yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan objek penelitian berjudul *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask, karena novel ini baru diterbitkan pada Agustus 2023 dan belum ada peneliti untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif secara khusus. Tokoh utama pada novel ini yang bernama Naverra selalu dijadikan bahan cemoohan dari orang-orang terdekatnya.

Terdapat tokoh-tokoh mendukung pada penelitian tindak tutur dalam percakapan antar tokoh. Alur cerita yang mengandung beraneka ragam munculnya konflik serta penokohan yang tepat karena menunjukkan adanya tindak tutur direktif. Dengan adanya beragam tokoh, alur cerita serta latar di

dalam novel ini menunjukkan banyak peristiwa tutur sama-sama pada penutur dan mitratutur dalam situasi tak tertentu.

Dalam peristiwa tuturan direktif, terdapat tuturan yang ditandai dengan penutur sebagai pengatur tingkah laku yang dilakukan oleh mitra tutur. Bukan hanya ditemukan pada komunikasi sehari-hari, tindak tutur direktif ditemukan dalam karya sastra. Sebagai karangan prosa, novel menunjukkan pada jalan cerita melalui percakapan antar tokoh. Dialog yang terdapat pada novel merupakan bentuk tindak tutur pada ujaran atau tindakan tertentu. Oleh sebab itu, percakapan di novel dibuat menjadi seperti komunikasi sehari-hari untuk dapat dipahami pembacanya. Dengan demikian, pemahaman pada terhadap yang tindak tutur yang ada pada novel sama dengan paham tindak tuturan secara langsung.

Tindak tutur direktif yaitu kajian penelitian tindak tuturan dipilih oleh peneliti untuk diteliti. Oleh karena itu, kelengkapan dalam penjelasan dan analisis tindak tutur terhadap penutur pada suatu tuturan-tuturan dijadikan alasan peneliti pilih tindak tutur direktif titik fokus utama dari penelitian. Hal ini akan dibukti dengan adanya tindak tutur pada novel *Naverra dan Juru Diet* yang merupakan tuturan dari dialog penutur dan mitratutur. Sehubungan dengan itu, peneliti berusaha deskripsikan bentuk serta fungsi pada tindak tutur direktif.

Kajian penelitian merujuk di penerapan pembelajaran di Bahasa Indonesia di SMA. Terdapat alasan bagi peniti dilakukannya penelitian ini.

Alasan yang dimaksud yaitu, alur menarik serta bahasa yang mudah dipahami, novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask bergenre melodrama dan romantis ini juga mengandung bentuk serta fungsi tindak tutur direktif. Peneliti melakukan mengimplikasikan kajian penelitian dari pembelajaran pada Bahasa Indonesia di SMA, yakni materi novel. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti penelitian berjudul “Tindak tutur Direktif dalam Novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan permasalahan, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian sebagai berikut.

1. Banyak bentuk tindak tutur dalam novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask.
2. Bentuk tindak tutur direktif banyak ditemukan pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask sehingga perlu diidentifikasi.
3. Fungsi tindak tutur direktif sangat variatif pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask.
4. Implikasi dalam tindak tutur direktif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah permasalahan, penulis fokus permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur direktif pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask.
2. Fungsi tindak tutur direktif pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask.
3. Terdapat implikasi pada tindak tutur direktif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah telah dipaparkan, identifikasi serta pembatasan masalah, maka dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask?
3. Bagaimanakah implikasi dalam tindak tutur direktif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah permasalahan yang dikemukakan, berikut tujuan penelitian skripsi.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask.

2. Mendeskripsikan fungsi pada tutur direktif pada novel *Naverra dan Juru Diet* Karya Devitnask.
3. Mendeskripsikan pada implikasi dalam tindak tutur direktif terhadap pembelajaran pada bahasa Indonesia di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan dalam bidang kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif pada novel dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penulisan skripsi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk serta fungsi tindak tutur direktif bagi pembaca pada kehidupan. Hasil penelitian dapat memperkaya ilmu kebahasaan dalam novel serta implikasi pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan para anggota kelompok sosial berkomunikasi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. Pada komunikasi, seorang penutur serta mitra tutur gunakan bahasa untuk menginformasikan dan memberi tanggapan satu sama lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa yakni atribut di masyarakat dalam berbagai konteks dan makna.

Menurut Hermaji (2021:28) bahasa yakni alat komunikasi digunakan bekerja sama, berinteraksi serta sarana mengungkapkan gagasan atau perasaan orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain. Adapun menjadi alat interaksi bersosial, bahasa cerminan keadaan sosial masyarakat. Maksudnya, keadaan masyarakat diidentifikasi dapat sebagai atau dikenal berdasarkan bahasa yang digunakan masyarakat.

Bahasa yakni rangkaian sistem bunyi atau simbol dihasilkan alat ucap manusia, terdapat makna serta secara konvensional

digunakan kelompok manusia (penutur) berkomunikasi (melahirkan pikiran serta perasaan) orang lain Suyanto (2016:15). Dengan demikian, bahasa yakni bagian utama mengekspresikan ide yang dipahami. Maka dapat dimengerti apa yang tersimpan dalam pemikiran seseorang. Dengan jembatan bahasa, akan tersampaikan makna yang dipahaminya secara internal.

2.1.2 Pragmatik

Pragmatik yaitu cabang dari ilmu dalam linguistik menelaah tentang penggunaan bahasa dan konteks berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Retnaningsih (2014:4) menyatakan pragmatik yaitu disiplin ilmu mempelajari pemakaian pada tanda, secara spesifik diartikan sebagai orang menggunakan tanda bahasa serta tanda bahasa itu diinterpretasikan, maksudnya orang menurut definisi tersebut yakni pengguna tanda itu sendiriyakni penutur.

Pragmatik menurut Syafruddin (2022:30) yakni ilmu bahasa pragmatik dapat mengkaji dari pada hubungan yang bahasa serta konteks serta hubungan antara pemakaian bahasa dan pemakai/penuturnya. Maksudnya, mempelajari kajian pragmatik yakni ilmu digunakan dalam komunikasi dikaitkan dengan kalimat-kalimat atau ujaran tertentu. Selain itu, menurut Rahardi (2003:16) pragmatik merupakan ilmu pragmatik dari mengkaji maksud penutur pada

konteks situasi serta lingkungan sosial-budaya. Kajian dalam pragmatik yakni penutur menyampaikan dalam tuturannya, dikatakan pragmatik pada berbagai hal sejajar dengan semantik, yaitu cabang ilmu bahasa mengkaji makna bahasa melainkan bahasa dikaji secara internal.

Berdasarkan teori di atas pandangan dari para ahli disimpulkan dalam konteks komunikasi antara penutur serta mitra tutur bahwa pragmatik yakni ilmu linguistik mempelajari makna dalam bahasa serta konteks. Maksudnya, pragmatik berfokus pada tanda di dalam tuturan dengan memperhatikan penggunaannya dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi.

2.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur tidak merujuk tindakan dalam berbicara, merujuk keseluruhan situasi pada komunikasi. Termasuk dalam konteks ucapan, yakni situasi komunikasi berlangsung, partisipan serta interaksi verbal dan atau fisik terjadi sebelumnya sesuai ciri para linguistik memberi kontribusi bagi makna dalam interaksi. Dengan demikian, berbicara tindak tutur yakni pembicaraan terarah pada tuturan terkontekstualisasi. Maksudnya, fokusnya bukan yang benar dan atau salah menurut tata bahasa, selain pembicaraan tertuju dalam keberhasilan penutur mencapai pada tujuan komunikasi.

Syafruddin (2022:56) berpendapat tindak dari tutur yakni analisis pada pragmatik, yakni cabang daripada ilmu pragmatik bahasa yang dapat mengkaji dari bahasa dan aspek yang dapat pemakaian aktualnya. Dengan demikian, tindak tutur terdapat rangkaian peristiwa tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur terlihat makna dan atau arti dari tindakan tuturannya, peristiwa tutur yang lebih terlihat peristiwanya.

Yule (1969: 3-8) menjelaskan yakni tindak tutur dasarnya dari tuturan terkontekstualisasi. Memahami tindak pada tuturan fokus bukan satuan-satuan berbahasa gunakan, selain pada ketercapaian tujuan komunikasi. Tindak tutur menekankan makna tindakan yang dituturkan, hal ini mempermudah berinteraksi melalui komunikasi.

Berdasarkan pengertian di atas dari para ahli dapat dikatakan tindak tutur yakni teori mengkaji makna bahasa didasarkan hubungan tuturan serta tindakan dilakukan oleh penutur pada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Maksudnya, tuturan baru yang bermakna jika direalisasikan tindakan komunikasi nyata. Sebagai tindakan individual, tindak tutur sama dengan tindakan sosial.

2.1.4 Jenis Tindak Tutur

Searle melalui Hermaji (2021: 50-53), membedakan tindak tutur ada lima macam, yaitu:

1. Tindak Tutur Representatif (Asertif) yakni tindak tuturan mengikati serta penuturan pada kebenaran atas dari dikatakan. Black (2011:

- 43) berpendapat tindak tutur representatif yakni tindak tutur pernyataan dan deskripsi memaparkan pandangan tentang dunia sesuai dengan pemahamannya.
2. Tindak Tutur Direktif (Impositif) yakni tindak tuturan yang dapat dilakukan pada penuturnya dari mitra tutur dan atau lawan tuturan (petutur) dapat melakukan tindakan telah yang dituturkan. Sudaryat (2009: 139) berpendapat bahwa tindak tutur direktif yakni tindak tutur mengekspresikan tindakan perintah.
 3. Tindak Tutur Ekspresif (*Evaluatif*) yakni tindak tutur menilai (mengevaluasi) telah disebutkan pada tuturan (ujaran). Sudaryat (2009: 140) menyatakan tindak tutur ekspresif yakni tindak tutur berfungsi sebagai menyerukan dan atau untuk yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau untuk benda.
 4. Tindak Tutur Komisif yakni tindak dari tuturan supaya yang ada mengikati pada penuturnya agar melaksanakan tindakan bisa disebutkan pada tuturan dan atau ujaran. Sudaryat (2009: 139) menyatakan tindak tutur komisif yakni tindak tutur yang melakukan tawaran, janji dan atau pernyataan.
 5. Tindak Tutur Deklarasi (Isbati) yakni tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk membuat hal atau suatu (status, keadaan) baru terjadi. Tindak tutur ini berfungsi yakni untuk mengubah status atau keadaan.

2.1.5 Tindak Tutur Direktif

Menurut Chaer (2010: 29) direktif yakni tindak tutur dilakukan pada penuturnya agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan saat dalam tuturan. Leech menyatakan fungsi tindak tutur direktif yang ditunjukkan verba melekat biasanya berkonstruksi: Subjek Verb (O) ---*that X S Verb O to Y*. Sebagai subjek serta O sebagai objek. Selain itu '*that X*' yakni klausa *non indikatif*, serta '*to Y*' yakni klausa infinitif, contoh *ask* (meminta), *beg* (memohon), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memerintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang), *recommend* (menganjurkan), dan *request* (memohon).

Menurut Ibrahim (1993: 27), tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang membuat sikap dari penutur merasa baik tentang yang akan dilakukan mitratutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis: *requestives* (permohonan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories*.

Keraf melalui Rahardi (2005: 27) dijelaskan kalimat perintah bahasa Indonesia karya Ketatabahasaannya. Ia menjelaskan kalimat perintah dari kalimat terkandung perintah dan atau permintaan agar seseorang melakukan sesuatu, serta yang diinginkan orang perintahkan

itu. Kalimat perintah, pilihan suruhan kasar sampai dari dengan permintaan halus. Pakar ini menyatakan kalimat perintah lazimnya yang mengandung ciri berikut: (a) menggunakan sebagai intonasi yang keras pada perintah biasa dan larangan, (b) kata kerja mendukung isi perintah itu, (c) mempergunakan partikel penguat-*lah*.

Rahardi (2005: 93) menjelaskan wujud pada pragmatik yakni persamaan dimaksud imperatif pada bahasa Indonesia dikatakan dengan konteks situasi yang melatarbelakangi. Makna dari pragmatik imperatif tuturan menentukan konteksnya. Konteks dimaksud bersifat ekstralinguistik serta bersifat intralinguistik. Prayitno (2011 : 42) menyatakan enam bentuk pada tindak tutur direktif. Berikut dari bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno.

1. Perintah yakni bentuk pada tuturan yang pada maksud supaya tuturkan dari penutur, mitratutur melakukan sesuatu sebagaimana yang sudah dituturkan dari penutur. Prayitno (2011 : 51) menyatakan tindak tutur direktif pada perintah yakni perkataan pilihan yang dari maksudnya menyuruh mitratutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif memerintah ini ada aba-aba, komando dan atau dari aturan serta inginkan pihak penutur atas sebagai orang pilihan merasa lebih tinggi dari kedudukannya.
2. Permintaan yakni bentuk tuturan yang pada pilihan bermaksud diinginkan dari penutur mitra tutur. Prayitno (2011: 46)

menyatakan tindak tutur direktif permintaan yakni suatu pada tuturan dari yang bertujuan dalam memohon serta mengharapkan dari mitra tutur diberi atau yang menjadi nyata sebagaimana pada diminta pilihan penutur.

3. Ajakan yakni bentuk pada tuturan memiliki dari maksud diucapkan penutur, mitra tutur melakukan seperti dituturkan ucapan penutur. Prayitno (2011 : 52) menyatakan tindak tutur direktif ajakan yang terkandung maksud penutur untuk mengajak mitra tutur agar melakukan dari sesuatu pada dinyatakan pada yang penutur pilihan melalui tuturan yang bersama.
4. Nasihat menurut Prayitno (2011 : 70) yakni suatu dalam petunjuk yang berisikan pelajaran bisa dipetik baik penutur pada dijadikan untuk alasan dari mitra tutur dapat melakukan pada sesuatu dan atau sebelum melakukan sesuatu. Sehingga tuturan telah dituturkan penutur untuk membangunkan kepercayaan pada mitra tutur melakukan suatu tindakan.
5. Kritikan yakni bentuk tuturan mempunyai maksud untuk memberi teguran untuk mitra tutur atas tindakan dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut bertujuan mitratutur untuk melakukan dan atau melayani yang baik agar tidak ulang kembali.
6. Larangan yakni bentuk tuturan yang mempunyai maksud diucapkan oleh mitra tutur tidak melakukan tindakan ujaran dari

penutur. Prayitno (2011 : 63) menyatakan tindak tutur direktif larangan yakni tindak bahasa yang bertujuan mitra tutur tidak boleh dan atau dilarang melakukan sesuatu.

Berdasarkan bentuk tindak tutur direktif telah dipaparkan menurut para ahli. Berikut fungsi pada tindak tutur direktif merujuk pada Prayitno (2011 : 46-84) sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Fungsi Tindak Tutur Direktif

No	Bentuk Tindak tutur Direktif	Fungsi Tindak Tutur Direktif
1.	Perintah	Memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan.
2.	Permintaan	Meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan
3.	Ajakan	Mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang menagih dan menargetkan
4.	Larangan	Melarang, menyindir dan mencegah
5.	Nasihat	Menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan,

		mengimbau, menyerukan dan mengingatkan.
6.	Kritikan	Menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam dan marah

2.1.6 Konteks

Konteks yakni sesuatu yang menjadi sarana penjelas atau suatu maksud. Mulyana (2005: 21) menyebutkan konteks yaitu tuturan dalam situasi dan atau latar yang terjadinya dari pada pilihan suatu dalam komunikasi. Konteks yang dianggap suatu dari pada sebab serta alasan terjadi suatu pembicaran dan atau dialog.

Hermaji (2016: 96) mengatakan peristiwa tutur (konteks) adalah sesuatu menyertai tuturan. Tuturan merujuk yang terjadi pada konteks-kontek tertentu, hingga tidak lepas dari peristiwa tuturan. Secara umum konteks termasuk pada peristiwa tuturan meliputi: (a) Penutur (bertutur); (b) Lawan tutur (menerima tutur); (c) Tempat (tempat langsung peristiwa tuturan); (d) Waktu (saat langsung peristiwa-peristiwa tutur); (e) Topik (hal/orang bicarakan).

Hymes melalui Hermaji (2016: 96-97) menyebutkan peristiwa komponen tutur. Lebih dijelaskan komponen yang tuturan di atas yaitu faktornya bahasa (ekstralinguistik) ditentukan penggunaan bahasa pada kegiatan komunikasi. Ada delapan tuturan bisa dianggap

pengaruh pemilihan dari kode pada komunikasi tersebut disingkat

“*SPEAKING*”:

- a. *Setting* (latar) : tempat serta waktu yang terjadinya sehingga peristiwa tutur
- b. *Participant* : orang yang terlibat pada peristiwa tutur
- c. *End* : maksud serta tujuan dalam pilih tuturan yang diujarkan
- d. *Act* : bentuk serta isi atau aktivitas/tindakan tersirat pada peristiwa daritutur
- e. *Key* : cara penyampaian tuturan didalam peristiwa tutur
- f. *Instrumen* : sarana/alat (bahasa) saat digunakan
- g. *Norma* : syarat yang jadi pada peristiwa pilihan tutur dalam norma interaksi serta interpretasi
- h. *Genre* : jenis dalam tuturan dan atau dipilih dalam peristiwa tutur.

2.1.7 Novel

Sebutan novel pada bahasa Inggris setelah itu masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru kecil’, kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek bentuk prosa’. Berdasarkan hal tersebut istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian dengan istilah Indonesia novelet pada bahasa Inggris: *novelette* yang artinya sebuah karya prosa fiksi panjangnya cukup,

tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek Abrams melalui (Nurgiyantoro 1995: 9-10).

Novel bersifat realistik, berkembang bentuk naratif non fiksi, surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah. Novel mempunyai kelebihan mempunyai ciri khas yaitu mampu menyampaikan permasalahan yang lebih kompleks secara penuh, mengkreasikan dunia yang menjadi “nyata” bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat yang ada, peneliti menyimpulkan novel yakni krangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita dalam hidup seseorang dengan oranglain menonjolkan watak serta sifat dari tokoh serta mengandung nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Berdasarkan pengertian novel yang telah dipaparkan permasalahan, berikut klasifikasi unsur pada pembangun novel.

- a. Unsur intrinsik pada sebuah novel yakni unsur (langsung) membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik membuat novel berwujud. Dilihat sudut pembaca, unsur cerita yang dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang telah dimaksud dalam menyebut bagian, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa dan atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995: 23).

b. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) yakni unsur berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung yang pengaruhi bangunan atau sistem organisme pada karya sastra. Khususnya dikatakan unsur mempengaruhi pada bangun cerita karya sastra. Tapi tidak menjadi bagian yang ada di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk, tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap bangun cerita yang telah dihasilkan. Maka dari itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 1995: 23-24).

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran yakni hal tidak pendidikan. Pembelajaran yakni interaksi perubahan peserta didik baik (Suroso dan Santosa, 2009:4). Pembelajaran yang berikan pengalaman dari belajar sedang peserta didik bertujuan pembelajaran dapat ditetapkan pada guru, baik daripada yang ranah kognitif, psikomotorik, maupun yang pada sesuai afektif (Eko dan Mujiyanto, 2009:4).

Pembelajaran sastra sebagai untuk dari suatu pembelajaran pada bahasa Indonesia, supaya bertujuan meningkatkan untuk saat kemampuan pada siswa dalam apresiasi berbagai banyak karya sastra. Pembelajaran pada sastra pilihan hakikatnya yang meliputi yaitu empat daripada kegiatan, yaitu mendengar, membaca, menulis dan berbicara (Rozak, 2009: 297).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dari pada sesuai buat menerapkan konsep keterampilan di abad 21. Selain itu, kurikulum merdeka pembelajaran dikaitkan buat dari yang Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) gotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dalam pembelajaran, pada pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi pembelajaran harus dicapai disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Fase E ditujukan kelas X serta fase F ditujukan kelas XI dan XII di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penggunaan dalam komunikasi tentu saja bermanfaat pada pembelajaran bahasa. Peserta didik yang dari dapat sesuai mengetahui tuturan, sehingga tuturan yang santun dan baik berkomunikasi terhadap peserta didik. Penulis dapat mengimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kurikulum merdeka. Hasil penelitian diimplikasikan pada materi Bahasa Indonesia yaitu novel dengan tujuan Pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Capaian Pembelajaran ditujukan pada fase F dan elemen keterampilan membaca dan memirsa.

2.3 Kajian Pustaka

2.3.1 Jurnal Nasional

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif dan kajian dalam novel *Naverra* dan *Juru Diet* karya Devitnask sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut penulis mengambil jurnal sebagai referensi penelitian dan berkaitan dengan tindak tutur direktif.

Niken Meyra Wijayanti (2021) “Analisis Tindak tutur Direktif Pada Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (*Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*), Vol. 3, No.1, Maret 2021 ISSN 2722-1911. Objek penelitian yakni novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata terbit 2019, memiliki halaman sebanyak 262.

Tujuan dari penelitian yaitu memberitahu, mengategorisasikan, menguraikan tindak tutur direktif didalam studi pragmatik yang berupa memerintah, memohon, memberi nasihat serta menuntut. Jenis dari penelitian yakni jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data ialah metode simak dan teknik catat. Pengambilan data melalui dialog maupun deskripsi antar tokoh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Niken Meyra Wijayanti memiliki persamaan serta perbedaan dengan penulis. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai tindak

tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan objek yang akan diteliti oleh penulis yaitu tindak tutur direktif dalam novel Naverra dan Juru Diet karya Devitnask serta dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Peneliti selanjutnya yaitu; penelitian sesuai dari pada tentang yang Tindak tutur Direktif yang sudah pernah pilihan dilakukan oleh Chaerisa menulis skripsi “Tindak tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam”. Data yang dari penelitiannya yakni data lisan terkandung dengan tindak tutur direktif dari meliputi berbagai bentuk tindak tutur direktif serta fungsi dalam tindak tutur direktif pada percakapan film “ketika Cinta Bertasbih” karya Chaerul Umam. Data yang diperoleh menggunakan metode simak serta pada teknik simak lihat bebas cakap yang bisa dilanjutkan teknik merekam, transkrip dan catat. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan tutura direktif yang dilihat aspek bentuk dan fungsi.

Dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Fungsi tindak tutur direktif dialog film “ketika Cinta Bertasbih” memiliki yang bervariasi dengan rincian (1) Bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi yang menyuru,

memerintah mengharuskan, memaksa dan menyilakan (2) Bentuk tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan (3) Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, membujuk, mendukung dan mendesak (4) Bentuk tindak tutur direktif nasihat yang memiliki fungsi menasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan (5) Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, menyindir serta mengancam (6) Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang dan mencegah.

Peneliti selanjutnya yaitu Vela Pujiastuti (2023) yang berjudul “Tindak tutur Direktif dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA” (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 5, No. 1, 2023 ISSN 2685-936X.

Penelitian ini mendeskripsikan fungsi pada tuturan direktif dalam percakapan Layangan Putus karya Mommy ASF saat mendeskripsikan modus yang kalimat pada tindak tutur direktif pada tuturan Layangan Putus. Metode yang penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Objek diteliti yakni tuturan terdapat novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Teknik pengumpulan ini data penelitian yakni dokumentasi, yaitu saat melakukan untuk

pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan serta memverifikasi data.

Hasil penelitian yang menunjukkan dari bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat 38 tindak tutur direktif, 8 meminta/memberi pesan, 3 menganjurkan, 1 memberi izin, 13 mengajak, 2 menasihati, 3 memerintah, 1 memohon dan 6 melarang. Dari permasalahan maka dengan tindak tutur direktif saat novel Layangan Putus paling usahakan banyak yakni mengajak terdapat 13 data, sedangkan yang paling sedikit yaitu pada tuturan direktif memberi izin dan memohon, masing-masing memiliki 1 data. Subjek dari penelitian ini terdapat kesamaan yaitu terletak pada implikasinya terhadap pembelajaran teks novel kelas XII di SMA.

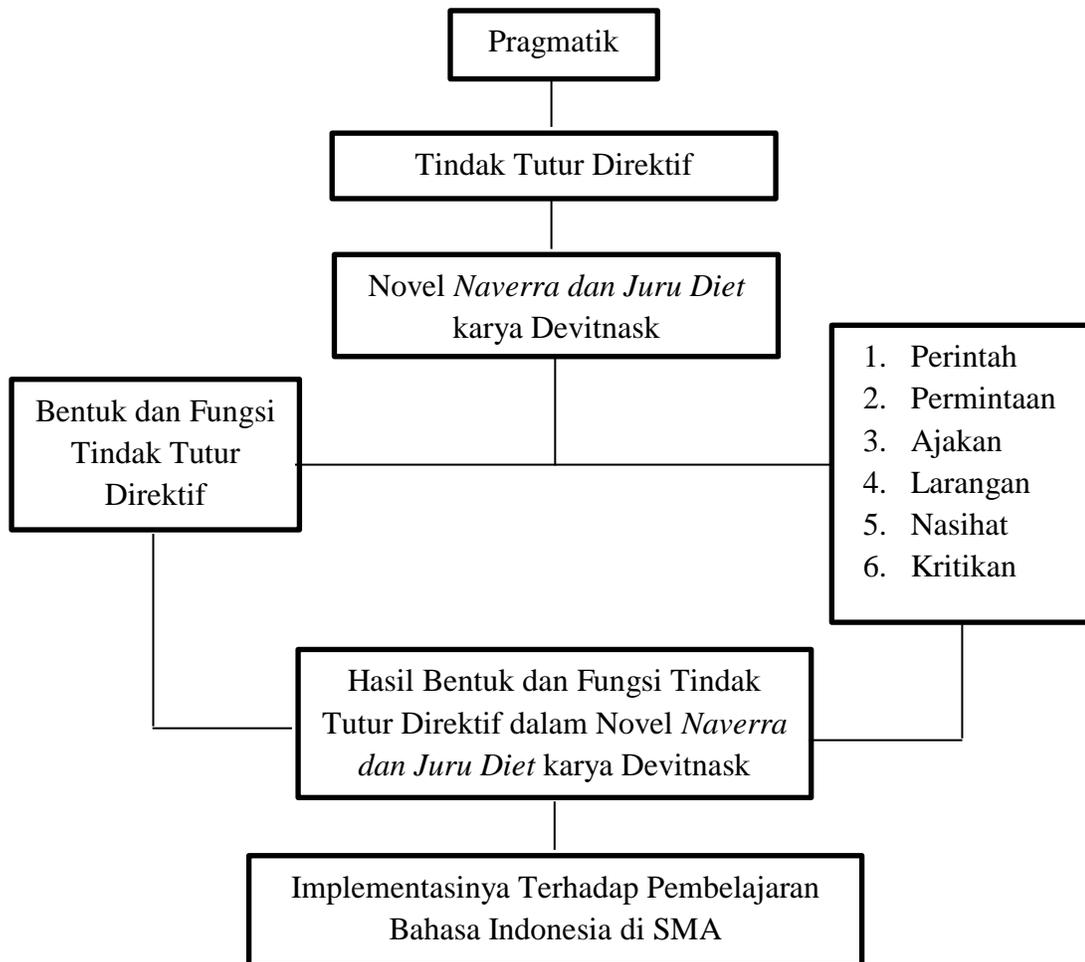
2.3.2 Jurnal Internasional

Arini Hidayah (2019) "*An Analysis Of Directives Speech Acts In Film Script Iron Man 2 (2010)*" (Surakarta English and Literature Journal) Vol. 2, No. 1, February 2019 ISSN 2621-9077. Tujuan penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur direktif dan menjelaskan bagaimana tindak tutur direktif dilakukan dalam film *Iron Man 2*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* agar menganalisis tindak tutur direktif. Instrumen penelitian ini menggunakan laptop, internet, dan film *Iron Man 2*.

Dalam menganalisis data, peneliti menganalisis dengan cara mendeskripsikan konteks data, mengidentifikasi setiap ujaran tindak tutur direktif, dan mengklasifikasi tindak tutur direktif. Ada 152 tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Iron Man 2*. Secara detail 152 tindak tutur direktif terdiri dari 6 nasihat, 20 perintah, 26 pesan, 76 pertanyaan, dan 26 permintaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa tindak tutur direktif mengembangkan karakter pemain film.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian yakni penulis menganalisis tindak tutur direktif dalam novel yang berjudul *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask serta dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada materi novel. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data dalam penelitian diolah sesuai dengan fakta dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif sehingga berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2004: 4). Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif pada novel *Naverra* dan *Juru Diet*. Penelitian ini fokus pada makna tuturan dan penggambaran berupa kata-kata dalam novel.

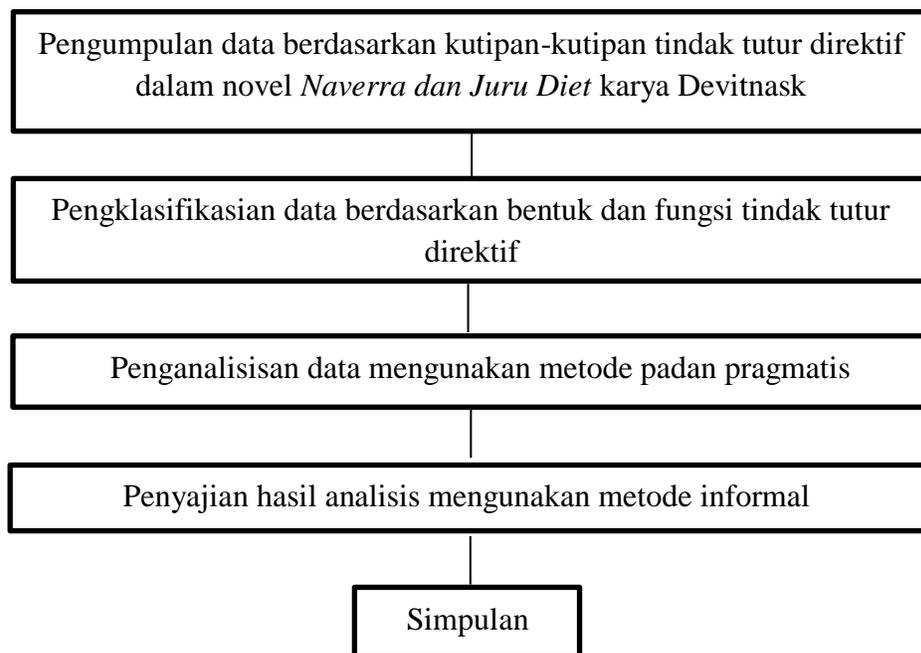
3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan cara pemecahan masalah penelitian dengan dilaksanakan secara terencana dan cermat mendapatkan fakta dan simpulan agar memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan (Syamsuddin dan Damaianti, 2007:14). Desain penelitian ini menggunakan metode

deskriptif, mengumpulkan informasi-informasi secara fakta atau nyata secara langsung dengan cara mendeskripsikan.

Tujuan penelitian ini menggunakan metode deskriptif menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya, data yang diperoleh tidak berupa angka melainkan kata-kata. Penggunaan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan penulis memberikan gambaran meliputi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask. Desain penelitian ini dapat dilihat dari pada bagan berikut.

Bagan 2 Desain Penelitian



Desain penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam mencapai tujuan penelitian ini, penulis mengumpulkan data

berdasarkan kutipan-kutipan terkait dengan objek kajian yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Navera dan Juru Diet* karya Devitnask. Setelah mengumpulkan data, penulis mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif berupa penggalan tuturan antar tokoh. Data diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan metode teoristik. Hasil yang penelitian tentang tindak tutur direktif tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yakni rangkaian tahap atau langkah-langkah kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Berikut langkah-langkah prosedur penelitian.

1. Membaca novel *Navera dan Juru Diet* karya Devitnask
2. Mengamati novel *Navera dan Juru Diet* karya Devitnask yang memuat kajian tokoh dan penokohan antar tokoh
3. Mengamati novel *Navera dan Juru Diet* karya Devitnask mengandung tindak tutur direktif pada penggalan tuturan antar tokoh
4. Memberi tanda serta mencatat data memuat bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Navera dan Juru Diet* karya Devitnask
5. Dikelompokkan data terkumpul sesuai tujuan penelitian

6. Menganalisis tokoh dan penokohan antar tokoh novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask
7. Menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur direktif penggalan tuturan antar tokoh novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask
8. Mengimplikasikan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA
9. Memberikan simpulan
10. Menyusun laporan penelitian.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam novel yang dijadikan sasaran bahan kajian, yaitu novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask yang diterbitkan pada Agustus 2023. Berdasarkan objek kajian tersebut penulis akan mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask cetakan pertama pada Agustus 2023 ISBN 978-623-5953-51-9, penerbit PT Akad Media Cakrawala, Depok dengan jumlah halaman 320, panjang dan lebar 14 x 20 cm. Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa apa yang disampaikan oleh informan penelitian dan ada juga data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2001:25).

Oleh karena itu, sumber data berpengaruh dalam penelitian untuk membantu kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel. Sumber data yang

didapatkan oleh penulis yaitu melalui sumber buku-buku lainnya yang akan digunakan sebagai bahan teori penelitian.

3.5 Wujud Data

Wujud data penelitian yang berupa pada penggalan tuturan percakapan dialog yakni mengandung tindak tutur direktif dalam novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask. Pada wujud data ini penulis membaca secara berulang-ulang dan menggarisbawahi kata, frasa, kalimat, atau tuturan antar tokoh dengan menghubungkan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian gunakan teknik pengumpulan pada data yang berupa teknik baca dan catat. Teknik baca penting untuk digunakan dalam penelitian untuk menganalisis novel karena data yang ditemukan melalui membaca terlebih dahulu. Pengambilan data dilakukan membaca mencermati novel *Naverra dan Juru Diet* karya Devitnask untuk mengidentifikasi tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur direktif di dalam novel tersebut. Selanjutnya, penulis mengelompokkan data atau mengklasifikasi data berdasarkan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif novel tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan dan mengklasifikasi data penulis menganalisis data. Menganalisis data adalah proses mengorganisasikan dan

mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010: 280).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pragmatis. Sudaryanto (1993 : 14-15) mengatakan metode padan yaitu metode dipakai mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu memakai alat komunikasi berupa mitra tutur. Metode ini disebut metode padan pragmatis. Metode ini digunakan mengidentifikasi, misalnya satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat terjadi ataupun timbul pada mitratuturnya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan penutur. Hal ini sejalan data analisis tutur menunjukkan reaksi atau akibat timbul pada mitratatur ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh penutur.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data dapat dilakukan setelah data selesai dianalisis. Sudaryanto (1993 : 144-145) menyatakan metode yang saat penyajian pada hasil serta analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu pada bersifat yang informal serta formal. Penyajian dari hasil yang analisis data dari metode saat bersifat informal yang dilakukan dapat merumuskan pada kata-kata biasa. Metode pada saat bersifat formal penyajian yang perumusan tuturan menggunakan pada tanda serta lambang. Dalam penelitian ini penyajian analisis data menggunakan metode penyajian informal berupa kata-kata.